

MIGRASI PENDUDUK RESIDENSI KEDU TAHUN 1900-1911

Sudarno

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sudarno.fib@staff.uns.ac.id

Article history:

Submitted March 23, 2020

Revised April 29, 2020

Accepted May 25, 2020

Published June 29, 2020

ABSTRAK

Di dalam sumber kependudukan pada tahun 1900, di Residensi Kedu terdapat suatu kecenderungan sebagian kelompok penduduknya melakukan migrasi secara permanen dan non-permanen ke daerah-daerah di Jawa lainnya maupun di Luar Jawa. Hal ini merupakan suatu fenomena yang tidak lazim terjadi di masyarakat pedesaan di Jawa. Oleh karena di masyarakat ini secara turun-temurun terdapat senacam ikatan adat yang dipercayai oleh mayoritas penduduk Jawa yaitu tidak memiliki motif untuk meninggalkan tanah kelahirannya walaupun di dalam kondisi miskin maupun kaya. Ikatan adat di residensi Kedu itu menjadi memudar ketika penduduknya menghadapi dengan situasi sosial, ekonomi yang kurang menguntungkan di dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata kunci: *motif; migrasi; sosial; ekonomi; politik*

ABSTRACT

In the source of population in 1900, in the Kedu Residency there was a tendency for some groups of population to migrate permanently and non-permanently to areas in other Java and outside Java. This is an unusual phenomenon occurring in rural communities in Java. Because in this society for generations there have been a number of customary ties that are believed by the majority of the Javanese population to have no motive for leaving their homeland even though they are poor and rich. The customary ties in the Kedu residency have faded when the population faces a social, economic situation that is less profitable in their daily lives.

Keywords: *motives; migration; social; economic; politic*

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas tentang migrasi (Janssen, at al, 2017: 2-3) penduduk Residenan Kedu 1900-1911. Masalah ini bertolak dari hasil

penelitian yang dilakukan oleh Heyting (seorang Asisten Residen dari Sukabumi) atas perintah Willem Rooseboom (Gubernur Jenderal Hindia Belanda) (Alkema, 1925: 406) bahwa di Jawa, khususnya di Residensi Kedu, telah terjadi kepadatan penduduk. Menurut Heyting, apabila kepadatan penduduk itu tidak segera diatasi maka akan terjadi kemiskinan dan lahan pertanian di Kedu semakin sempit. Akibatnya akan terjadi persoalan sosial dan ekonomi penduduk, khususnya penduduk di daerah pedesaan. Masukan itu kemudian diangkat oleh pemerintah menjadi salah satu dari kebijakan Politik Etis (1901), yaitu: emigrasi. Program emigrasi ini kemudian ditindaklanjuti dalam kegiatan pemindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya di Jawa ke daerah yang jarang penduduknya ke Luar Jawa, yang dikenal saat itu sebagai daerah kolonisasi (Sudarno, 1996 dan 1997; Zwaal, 1938).

Pada tahun 1900-1911, Kedu masih merupakan daerah Residensi yang terdiri dari lima kabupaten, yaitu Kabupaten Magelang, Temanggung, Purworejo, Kebumen, dan Wonosobo. Daerah Purwarejo dan Kutoarjo di bawah seorang Bupati yang bertempat di Kabupaten Purworejo. Daerah Kebumen dan Karanganyar di bawah seorang Bupati yang bertempat di Kabupaten Kebumen (*Encyclopaedie van Nedelansch-Indie*, 1918: 294). Daerah Kedu ini ditunjuk oleh Heyting sebagai daerah yang kritis ditinjau dari jumlah penduduk dan tingkat kesejahterannya, karena ada kecenderungan dari penduduknya bermigrasi ke daerah lain (Widjojo Nitisastro, 1970).

Peneliti ingin mengkaji motif migrasi penduduk Residensi Kedu ke daerah lain 1900-1911. Pada tahun 1600-1850 migrasi penduduk itu telah terjadi melalui perdagangan budak. Pada tahun 1850-1905 perpindahan penduduk untuk keperluan eksploitasi tenaga kerja (*arbeid emigratie*) antardesa atau pulau di balik perkebunan-perkebunan pemerintah kolonial dan swasta. Perpindahan penduduk itu terus dikembangkan oleh pemerintah kolonial untuk kepentingan tenaga kerja pada agro-industri dan

pertambahan di Luar Jawa dalam bentuk *bedhol* desa, dengan berbasis ikatan adat (Lee Everetts: 1992; Gert Oostindie: 2008; dan J. Hartono: 1982).

Masalah yang akan dibahas di dalam paper ini yaitu sebagai berikut: Mengapa penduduk Kedu bermigrasi ke daerah lain?; apa motif migrasi penduduk Residensi Kedu; dan bagaimana pengaruh migrasi penduduk itu terhadap perubahan sosial di Residensi Kedu? Sumber penelitian ini didukung dengan bahan arsip pemerintah Hindia Belanda, jurnal yang terbit pada masa kolonial, buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada teori sejarah kritis dengan menggunakan analisis sebab-akibat dalam sejarah (*Causality in history*) (Gilbert J. Garraghan, 1940: 33); sedang metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah – suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan pada data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut *historiografi sejarah*. Secara bertahap, metode ini meliputi pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi data, dan penulisan sejarah (*historiografi*) (Gottschalk, 1975). Pada tahaapan *heuristic*, peneliti ini akan menggunakan atau melacak sumber arsip (studi arsip). Sumber-sumber ini diperoleh di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan di Algemeene Rijk Archief (ARA) di Belanda, di antaranya sebagai berikut: sumber arsip kolonial yaitu *Advis Raad van Indie*, 25 Mart 1904. No.30. di ANRI; *Besluit van Gouverneur Generaal*, 30 September 1903, no. 17. di ANRI; *Besluit van Gounerneur Generaal*, 7 Mart 1906, no. 5. di ANRI; *Generaal Raporten 1827-1891, Koleksi Kedu no. 2-5*, di ANRI; *Generaal Raporten 1863-1881; Het Indisch Verslag 1931*. Di ANRI; *Surat Direktur Pemerintah Dalam Negeri kepada Pemerintah (Gubernur Jenderal)*, tanggal 3 Desember 1903; dan sumber arsip yang telah diterbitkan seperti, *Volkstelling 1930*. Batavia; Landdrukkerij, 1930; *Eindresume van het Onderzoek naar de Verplichte dienst der Inlandsche en Madoera*, 3 Jilid, Batavia: 1901-1903.

Sumber ini memuat tentang data keputusan atau kebijakan pemindahan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda, serta menyampaikan data tentang laporan kondisi sosial, ekonomi, dan kependudukan di Hindia Belanda.

Selain itu untuk memperoleh data yang lebih rinci dan detail dapat dirujuk dari beberapa jurnal, di antaranya: *Indische Gids*, *Koloniale Studien*, *Koloniale Tijdschrift*, *Kolonisatie-Bulletien*, *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. *Indische Genootschap*, dan majalah yang terbit di zaman kolonial lainnya.

Pencarian sumber berikut adalah melalui studi pustaka (*library research*). Literatur atau buku-buku yang terkait dengan masalah penelitian ini akan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap sumber-sumber tersebut di atas dan untuk mempertajam analisis masalah penelitian ini.

Setelah sumber-sumber tersebut di atas sudah diketemukan, kemudian diuji tingkat otentisitasnya melalui kritik ekstern dan intern untuk menguji apakah bentuk luar (kertas) dan isi sumber itu otentik atau tidak, palsu atau asli atau sudah dipalsukan dengan cara membanding-bandingkan dengan sumber lain yang sejenis agar diperoleh data sejarah yang valid. Data ini kemudian diinterpretasikan dengan konsep-konsep *historis* untuk membangun fakta. Jadi kritik-kritik tersebut adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Fakta-fakta itu selanjutnya dirangkai-rangkaikan atau dikait-kaitkan dalam kaidah hubungan kausalitas-sejarah sehingga menjadi sebuah cerita yang mendekati kebenarannya dalam sebuah *historiografi*. Penelitian ini tidak menggunakan sumber lisan, mengingat kejadian peristiwa yang diteliti ini sudah terlalu jauh dari masa kini sehingga kurang memungkinkan untuk diketemukannya saksi-saksi sejaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografi, Sosial, dan Ekonomi di Residensi Kedu

Residensi Kedu secara geografi terletak di Jawa Tengah, Pulau Jawa, yang sebagian besar wilayahnya terutama di bagian selatan merupakan

daerah dataran tinggi. Sejak tanggal 1 Agustus 1901, Residensi Kedu sebagai daerah hasil penggabungan dengan wilayah Begalen yang memiliki luas 5500 Km² dan terdiri dari lima kabupaten (Lekkerkerker, 1938: Lampiran N). Lihat Tabel 1.

Tabel 1. Residensi Kedu 1901

Provinsi	Residensi	Kabupaten	Kawedanan
Jawa Tengah	Kedu	Magelang	Sleman Salam Muntilan Tegalrejo Grabag Magelang
		Temanggung	Temanggung Parakan Jatiroto
		Wonosobo	Wonosobo Garung Sapuran Kaliwiro
		Purworejo	Purworejo Loano Kutoarjo Kemiri Purwodadi
		Kebumen	Kebumen Kutowinangun Prebun Karanganyar Gombong Pejagoan

Perlu diketahui bahwa sejak diberlakukan Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) di Hindia Belanda (Indonesia) pada tahun 1870, secara perlahan-lahan tetapi pasti, jumlah penduduk di Residensi Kedu mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah penduduk itu lebih disebabkan oleh tumbuhnya perkebunan pemerintah dan swasta (*particuliere onderdeneming*), seperti perkebunan kopi, tembakau, dan nila; dan beban kerja wajib pada perkebunan pemerintah. Kondisi ini memicu tumbuhnya jumlah penduduk. Beban kerja wajib untuk perkebunan itu dapat mendorong penduduk Kedu untuk memiliki banyak anak. Di daerah ini, ada suatu keyakinan bahwa apabila seseorang memiliki banyak anak, khususnya anak laki-laki, akan dapat

memperingan beban kerja wajib orang tua. Hal ini mengindikasikan kenaikan jumlah penduduk yang signifikan di Kedu. Lebih-lebih setelah adanya penggabungan wilayah yaitu masuknya Begalen ke Karesidenan Kedu (*Staatsblad* tahun 1801, no. 235). Pada tahun 1900 penduduk Kedu berjumlah 801.699 kemudian tahun 1915 naik menjadi 2.527.159 jiwa. Selama lima belas tahun kenaikan penduduk di Kedu pertahun adalah rata-rata 115,031(0,05%) jiwa per tahun (Boomgaard, 1991: 105-121). Lihat Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Karesidenan Kedu Tahun 1900-1911

Tahun	Jumlah Penduduk (<i>jiwa</i>)
1900	801.699
1905	2.322.185
1910	--*
1915	2.527.159

Keterangan: *) belum diketahui datanya.

Kenaikan jumlah penduduk memiliki dampak yang negatif terhadap tingkat kesejahteraan penduduk, yaitu: daerah pedesaan di Kedu timbul kondisi kemiskinan, ini juga menjadi pokok bahasan di *Tweede Kamer* negeri Belanda (*Handelingen Tweede Kamer 1905-1906 24 November 1905*), karena pemilikan sawah tiap petani semakin kecil, dan munculnya pengangguran di masyarakat. Menurut Lulofs, upah buruh per hari hanya sekita f. 0,60 sampai dengan f. 0,65 yang hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari (Lulofs, 1918: 314). Pada awal abad ke-20, ditambah lagi, Kedu juga sedang dilanda krisis perkebunan karena lesunya permintaan produksi perkebunan dari para kapitalis di Barat (Jerman, Perancis, Belgia, dan Belanda), serta sedang terjadi pemutusan tenaga kerja di perkebunan-perkebunan pemerintah dan swasta (*"Het Arbeidsvraagstuk in Indie's Buitengewesten"* dalam *Het Vaderland*, tanggal 31 August 1928). *Problema* kependudukan ini kemudian menjadi faktor pendorong (*push factor*) munculnya fenomena perpindahan atau migrasi penduduk (Adrian Otoiu, 2014:586).

Motif Migrasi Penduduk Kedu

Penduduk Reasidensi Kedu adalah termasuk daerah *out-migration* (Widjojo Nitisastro, 1970), yaitu suatu wilayah yang penduduknya memiliki kecenderungan untuk bermigrasi (berpindah) ke daerah lain, baik ke daerah-daerah di Jawa maupun Luar Jawa. Sampai dengan tahun 1930, penduduk Kedu telah bermigrasi ke daerah Jawa lainnya (*Volkstelling 1930*; Boomgaard, 1991: 181-182). Lihat Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Residensi Kedu Migrasi ke daerah lain di Jawa 1930 (dalam jiwa)

Daerah yang dituju	Jumlah Penduduk Migrasi
Banten	725
Batavia	11.636
Buitenzog	3.432
Priangan	25.559
Cirebon	1.240
Banyumas	53.590
Pekalongan	3.419
Semarang	20.059
Jepara-Rembang	1.601
Yogyakarta	10.163
Surakarta	4.993
Bojonegoro	682
Surabaya	2.787
Madiun	1.078
Kediri	6.252
Malang	5.658
Besuki	20.529
Madura	79
Total	333.951

Data dalam Tabel 3 ini menunjukkan bahwa daerah-daerah, seperti Batavia, Priangan, Banyumas, Yogyakarta, Kediri, Malang, dan Besuki adalah merupakan daerah perkebunan kopi, karet, tebu, dan tembakau. Oleh karena itu, daerah-daerah itu memberi daya tarik kepada orang dari daerah *out-migrasi*, yaitu Kedu yang lahan pertaniannya telah terdesak oleh perkebunan pemerintah dan swasta, untuk menjadi buruh atau kuli supaya dapat memperoleh upah yang lebih tinggi. (*Belagen van de Nota over de Oefening van staatstoezicht op de Werving en Emigratie Inlander op Java en Madoera, 1907*).

Motif atau faktor penarik penduduk Kedu pergi ke daerah lain yang paling efektif adalah adanya informasi sanak keluarganya atau tetangganya

yang telah berhasil hidupnya di daerah perantauan (migran). Berita ini kemudian memberi semangat kepada sebagian penduduk Kedu untuk mengadu nasibnya ke daerah lain. Mereka ada yang menyusul keluarganya, dan ada juga yang dengan sukarela pergi ke desa atau daerah yang dituju untuk mencari kerja yang baru (Sugianto Padmo, 1999: 62).

Kondisi yang lebih menarik lagi bagi penduduk Kedu untuk bermigrasi ke daerah lain adalah adanya kebijakan politik kependudukan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada tahun 1905, pemerintah kolonial Hindia Belanda membuat program pemindahan penduduk ke Luar Jawa yang dikenal dengan istilah kolonisasi. Program kolonisasi ini merupakan salah satu kebijakan politik etis (1901): *emigrasi* untuk pemindahan penduduk dari daerah padat penduduk di Jawa ke daerah jarang penduduk ke Luar Jawa, pengadaan tenaga kerja untuk perkebunan-perkebunan pemerintah dan swasta di Luar Jawa salah satunya di Lampung *Besluit van Gouverneur Generaal, 30 September 1903; Advis Raad van Indie, 25 Mart 1904; Besluit van Gounerneur Generaal, 7 Mart 1906*). Di dalam program kolonisasi ini, pemerintah memberi sejumlah biaya transportasi ke daerah migran dan biaya hidup selama satu tahun di daerah migran (Heeren, 1967). Akan tetapi program itu kurang berhasil karena para migran itu banyak yang kembali pulang ke desa asalnya. Para migran yang berasal dari Jawa tidak memiliki jiwa atau semangat merantau atau sangat mempertahankan ikatan adat desa, khususnya bagi orang-orang yang melakukan migrasi swakarsa, yaitu *mangan ora mangan yen kumpul* (makan atau tidak makan asal dapat berkumpul dengan keluarga) (Heddy Shri-Ahimsa Putra, 2008).

SIMPULAN

Setelah diteliti dengan cermat, bahwa kondisi sosial (pengangguran), ekonomi (kemiskinan) dan politik etis (emigrasi) yang berkembang di Jawa pada awal abad ke 20 mempengaruhi munculnya motif migrasi penduduk Residensi Kedu ke daerah-daerah lain. Hal yang pertama adalah sebagian

besar penduduk Kedu ingin mendapat lahan pertanian ke daerah lain. Lahan pertanian di daerah kedu sudah terlalu sempit sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk, juga pengembangan perkebunan swasta dan pemerintah.

Kedua adalah penduduk pedesaan di residensi ingin mencari pekerjaan ke daerah lain. Hal ini, diindikasikan bahwa lapangan pekerjaan di Kedu sudah semakin berkurang. Oleh karena itu, mereka pergi ke daerah-daerah di luar Kedu yang masih membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat hidup dengan sejahtera.

Ketiga adalah mereka ingin mengikuti program pemindahan penduduk yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah kolonial. Oleh karena, dalam program pemindahan penduduk itu, pemerintah itu berjanji akan mengembangkan perkebunan rakyat di daerah migran.

DAFTAR PUSTAKA

- Advis Raad van Indie*, 25 Mart 1904. No.30. di ANRI.
- Besluit van Gouverneur Generaal*, 7 Mart 1906, no. 5. di ANRI.
- Buitenzettingen. (1907). *Bijlagen van de Nota over de Oefening van staatstoezicht op de Werving en Emigratie Inlander op Java en Madoera*. Batavia,: Ladsdrukkerij, 1907.
- Ch. O. Van der Plas. (1930). *Eindresumé van het Onderzoek naar de Verplichte dienst der Inlandsche en Volkstelling*. Batavia; Landdrukkerij.
- Arief Budimn, *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Boudet H. dan I.J. Brugmans. (1987). *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Benoit, et al. (1989). *Transmigration and spontaneous migrations, propinsi Sumatera, Indonesia*, Orstom - Departemen Transmirasi.
- Boomgaard (ed), (1991). Population trends 1975-1942, dalam *Changing Economy in Indonesia: A Selection of Statistical Source Material from the Early 19th Century up to 1942*. Amsterdam: Koninklijk Instituut Voor de Tropen.
- Booth, Anne, et al. (1988). *Sejarah ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Boudet H. dan I.J. Brugmans. (1987). *Politik etis dan revolusi kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Oud en Nieuw Oost Indien. (1876). *Eindresumé*, Jilid I. Batavia: Ernst & Co.

- Elson, R.E. (1994). *Village Java under cultivation system 1830-1870*. Sydney: Allen & Unwin.
- Elst, P. van der. (1986). Krisis budi daya padi di Jawa", dalam Sayogya dan W.L. Collier, *Budi Daya Padi di Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Encyclopaedie van Nedelansch-Indie*, Tweede Deel. Leiden: N.V. v/h. E.J. Brill, 1918. hal. 294.
- Everetts, Lee. (1992). *Teori Migrasi* (Terj.). Yogyakarta:P3K UGM.
- Gottschalk, Louis. (1999). *Mengerti sejarah* (Terj). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Putra, Heddy Shri-Ahimsa. (2008). Nilai-nilai luhur budaya Jawa. *Seminar Internasional Reaktualisasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa*. Surakarta: FSRD UNS.
- Heeren, H.J. (1967). *Transmigration in Indonesia*, Utrecht: J.A.S. Boon and Sons.
- Heyting, H.G. (1938). "De Les van Wortelvaast Gedong Tataan", dalam *Indische Gids*. Tahun ke 60, jilid 2.
- Sayuti, H. (1980). Masyarakat Desa Transmigran di Lampung. dalam Alfian, et al, *Kemiskinan Struktural*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Hutchinson, E.P. (1967). *The Population Debate*. Boston: Houghton MifflinCompany.
- Mantre, I.B. (1987). *Migrasi penduduk di Indonesia: berdasarkan hasil survei penduduk antar sensus 1985*. Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Penelitian, Universitas Gadjah Mada.
- Mantre, I.B. (2017). Population Problem and Resettlement Program in Indonesia. *The Indonesian Journal of Geography*, 2(3).
- Hardjono, J. (1982). *Transmigrasi: dari Kolonisasi sampai Swakarsa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Utomo, K. (1974). A Village Resettlers in the Subdistrict Kaliredjo Lampung", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Villages in Indonesia*. London: Cornell University Press.
- Utomo, K. (1975). *Masyarakat transmigran spontan di daerah Wai Sekampung*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kano, Hiroyoshi. (1984). Sistem Pemilikan tanag dan Masyarakat Desa di Jawa pada abad XIX", dalam Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, *Dua Abad Penguasaan Tanah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kingston, Jeff. (1990). Agriculture involution among Lampung's Javanese. *Southeast Asian Studies*. 27 (4).
- Koentjaraningrat (ed.). (1974). *Villages in Indonesia*. London: Cornell University Press.

Levang, Patrice. (2003). *Ayo ke Tanah Sabarang, transmigrasi di Indonesia* (Terj.). Jakarta: KPG.

Loeb, E.M. (1981). *Sumatra: Its History and People*, London: University of London.

Oostindie, Gert. (2008). *Dutch Mogration And Cult Colonialism, Cultural Heritage*. Leiden: KITLV.

Pelzer, Karl J. (2014). "Ikhtisar dan Penilaian tentang Usaha Kolonisasi oleh Pemerintah Hindia Belanda", dalam Joan Hardjono, *Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Swakarsa*. Jakarta: PT Gramedia, 1982. Otoiu, Adrian, "Getting your Migration Analysis Together by Integrating Internal and International Migration", dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 149.

Besluit van Gouverneur Generaal, 30 September 1903, no. 17. ANRI.